

Interaksionisme Simbolik Pasangan Suami-Isteri Ketika Berada di Media *WhatsApp* (WA)

Puri Kusuma Dwi Putri
purikdp@yahoo.com

ABSTRAK

Komunikasi antarpribadi secara intensif antara pasangan suami-isteri sudah bukan menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan rumah tangga ketika kehadiran media sosial semakin banyak, maju dan berada di genggamannya individu modern. Sering dijumpai bahwa pada waktu pasangan (suami atau isteri) lebih banyak untuk *chatting* dengan teman-teman melalui media sosial salah satunya dengan *WhatsApp* (WA). Walaupun terlihatnya *chatting* melalui *handphone* dengan Pria Dalam Lain (PIL) atau Wanita Dalam Lain (WIL), hal itu tentunya menimbulkan kecemburuan, konflik hingga perceraian dengan pasangan. Tulisan ini menggunakan *study literature*. Teori interaksi simbolik (*Symbolic Interaction Theory*) menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi yang diberi nama *Mind, Self, and Society*, gejala perubahan sosial dari perspektif teori interaksi dapat dilihat bahwa pasangan suami-isteri yang semakin dalam berinteraksi melalui WA dengan PIL atau WIL akan membuat ketahanan keluarga terancam dan kepercayaan keduanya dapat menurun, serta kontribusi teori komunikasi dalam perspektif teori interaksi yakni Mead menyebut *looking-glass-self* dan konsep diri yang dihasilkan melalui interaksi.

Kata kunci: media sosial, *chatting*, *WhatsApp*, pasangan

Symbolic Interactionism between Married Couple in WhatsApp

Abstract

Intensive interpersonal communication between husband and wife has no longer become an important part domestic life following the advancement social media in the life the modern individual. Often found that when a couple (husband or wife) has more time to chat with friends using social medias. WhatsApp (WA) is one of them. In other case, chatting with affairs would cause jealousy, conflict or even divorce. The research of this paper uses literature study. Symbolic Interaction Theory emphasizes the relationship between symbols and interaction named Mind, Self, and Society. Symptoms of social change from perspective interaction theory tell that the couples who are increasingly interacting with affairs via WhatsApp would have their marriage threatened. Moreover, the contribution of communication

theory in the perspective of interaction theory of Mead mentioned the looking-glass-self and the concept of self are generated through interaction.

Keywords: social media, chat, WhatsApp, couple

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Kehadiran media sosial dengan cepat merubah penjadwalan aktifitas audiens. Setelah bangun tidur hingga kembali tidur lagi, perilaku audiens lebih memilih untuk terkoneksi dengan internet terlebih dahulu melalui *handphone*, kemudian melihat hal *update* apa di dunia *cyber* yang sudah terjadi, status teman, dan berita. Kehidupan virtual sudah menjadi candu di dalam aktifitas sehari-hari bagi tua, muda, bahkan dalam kehidupan rumah tangga.

Selain melalui *gadget*, mudahnya akses internet di berbagai ruang publik dengan *wi fi* ikut meramaikan era virtual masa kini. Di *mall*, kampus, tempat pelayanan, rumah sakit, restoran, hotel, perpustakaan, dan lain sebagainya telah menyediakan fasilitas *wi fi*. Justru ketika ruang publik tidak mempunyai fasilitas *wi fi* akan dianggap ketinggalan zaman dan tidak *up to date*. Beberapa waktu lalu seorang teman upload gambar yang isi pesannya berupa pemberitahuan dari suatu café di Jerman bahwa café tersebut tidak menyediakan *wi fi*, agar para konsumen berinteraksi *face to face* tanpa terganggu dengan kesibukan konsumen melalui *gadget*-nya. Adanya kehadiran berbagai paket pulsa internet juga ikut mendukung perkembangan teknologi komunikasi dalam genggamannya.

Perkembangan teknologi komunikasi dan internet membawa kehadiran *cyber* sekaligus menciptakan masyarakat *cyber* di dalamnya. Masyarakat *cyber* menjadi masyarakat penikmat segala rasa. Internet sudah berada dalam genggamannya ketika kita berada di rumah, kantor, dan di mana kita berada. Perkembangan tersebut merubah pula gaya hidup yang semakin *virtual* dan *digital* hingga dapat menggeser komunikasi dalam rumah tangga yang awalnya intim dapat menjadi renggang. Awalnya pasangan dapat meluangkan waktu untuk berkomunikasi lebih dalam,

tetapi dapat menjadi jarang bertatap muka dan berkomunikasi akibat dampak WhatsApp (WA).

Komunikasi antar pribadi secara intens terkadang sudah bukan menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan rumah tangga ketika kehadiran media sosial semakin banyak, maju dan berada di genggaman hampir tiap individu yang modern. Sering dijumpai bahwa pada waktu pasangan (suami atau isteri) lebih banyak untuk *chatting* dengan teman-teman melalui media sosial. Dahulu budaya makan bersama di dalam suatu meja makan yang mana sebagai tempat berinteraksi dan berbagi makna dengan anggota keluarga menjadi salah satu media efektif secara tatap muka untuk semakin intim dan mengenal pribadi masing-masing anggota keluarga, tetapi ironisnya budaya itu semakin menipis dengan kehadiran *gadget*. Kehadiran *gadget* mengurangi interaksi komunikasi langsung, anggota keluarga lebih asyik dengan *cyber media* melalui *gadget*.

“Sosial media meningkatkan perselingkuhan di Italia, karena jadi memudahkan. Pertama pesan pendek, kemudian Facebook, kini WhatsApp, yang sekarang banyak dipakai pasangan yang berhubungan secara sembunyi,” kata Presiden Asosiasi, Gian Ettore Gassani kepada The Times. Berdasarkan *Journal of Cyberpsychology, Behavior and Social Networking* menyatakan bahwa adanya kecemburuan yang terjadi pada individu yang menggunakan sosial media terlalu sering, serta dapat juga berselingkuh karena terkoneksi dengan mantan kekasih akibat penggunaan Facebook (<http://teknologi.metrotvnews.com/read/2014/11/11/317228/40-kasus-perceraian-seret-whatsapp-ke-ruang-sidang>, diakses pada tgl. 29 Mei 2015, pkl. 16.38).

Ketika suami atau isteri dalam mengirim pesan-pesan melalui WA kepada orang lain melakukan suatu interaksi simbolik. Adanya *emoticon* untuk lawan bicara, bercanda, dan hal-hal rahasia lain yang belum tentu diketahui oleh pasangannya. Sehingga, hal itu menunjukkan suatu perubahan sosial di dalam pasangan suami-isteri, dahulu ketika WhatsApp tidak ada, tidak ada kecemburuan melalui *gadget* dan waktu bersama keluarga dalam berinteraksi lebih banyak, sebaliknya dampak penggunaan WhatsApp dapat menimbulkan suatu perubahan sosial diantaranya

konflik, kurangnya komunikasi antarpribadi, kurangnya empati, kurangnya mendengarkan, dan lain sebagainya.

RUMUSAN MASALAH

Komunikasi antar pribadi secara intens terkadang sudah bukan menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan rumah tangga ketika kehadiran media sosial semakin banyak, maju dan berada di genggaman. Sering dijumpai bahwa pada waktu pasangan (suami atau isteri) lebih banyak untuk *chatting* dengan teman-teman melalui media sosial salah satunya dengan WA. *Chatting* suami atau isteri juga melakukan interaksi simbolik dengan lawan jenis. Walaupun terlihatnya *chatting* melalui *handphone*, hal itu mudah menimbulkan kecemburuan, konflik dan hambatan pada komunikasi antarpribadi. Berangkat dari permasalahan tersebut, muncul pertanyaan, bagaimana interaksionisme simbolik pasangan suami-isteri dengan lawan bicaranya melalui WhatsApp?

TUJUAN

Tujuan dari penulisan makalah ini untuk:

1. Mengetahui teori-teori interaksi dan perkembangannya
2. Gejala perubahan sosial dari perspektif teori interaksi
3. Kontribusi teori-teori komunikasi dalam perspektif teori interaksi

METODOLOGI

Metoda dalam makalah ini menggunakan studi literatur atau *desk study*. Studi literatur diperoleh dengan menggunakan studi pustaka berupa buku-buku, jurnal dan melalui internet.

PEMBAHASAN

Teori-Teori Interaksi dan Perkembangannya

Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction Theory*) yang populer dengan "*Mind, Self, and Society*" (Pikiran, Diri, dan Masyarakat) mengenai hubungan antara simbol dan interaksi. Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West & Turner 2008) mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah "pada intinya...sebuah

kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya, membentuk perilaku manusia". Dalam pernyataan ini, kita dapat melihat argumen Mead mengenai saling ketergantungan antara individu dan masyarakat. Pada kenyataannya, interaksi simbolik membentuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada individu-individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial. Kenneth L. Smith dan Linda Liska Belgrave berargumen bahwa masyarakat dibuat menjadi "nyata" oleh interaksi individu-individu, yang "hidup dan bekerja untuk membuat dunia sosial mereka bermakna". Individu dilihat aktif dan reflektif dalam suatu konteks sosial (West & Turner 2008).

Interaksionisme Simbolis (IS) fokus terhadap bagaimana percakapan dimaknai dan disusun. Menurut Barbara Ballis Lal dasar-dasar pemikiran IS sebagai berikut (Littlejohn 2009):

- Penemuan diri manusia berasal dari keputusan dan tindakan.
- Proses-proses interaksi berada di dalam kehidupan sosial.
- Melalui makna-makna yang dipertukarkan suatu pengalaman dapat dipahami yang juga ditemukan dalam simbol-simbol dan bahasa.
- Dunia terbentuk dari obyek-obyek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
- Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran mereka.
- Interaksi sosial dengan orang lain sebagai pondasi dari diri seseorang.

Pendiri IS adalah George Herbert Mead yang menyatakan tiga konsep dalam teori Mead yaitu masyarakat, diri sendiri, dan pikiran. Di dalamnya terdapat aspek-aspek yang berbeda yang disebut tindak sosial. Tindak sosial di dalamnya terdapat kesatuan tingkah laku. Sebuah tindak sosial melibatkan sebuah hubungan dari tiga bagian: gerak tubuh awal dari salah satu individu, respons dari orang lain terhadap gerak tubuh tersebut, dan sebuah hasil yang menghasilkan pelaku komunikasi. Makna terdapat di dalam ketiga hal tersebut. Sebuah perampokan merupakan hasil di mana korban memberikan uang atau barang yang diminta paksa oleh perampok (Littlejohn 2009).

Menurut Blumer pola-pola stabil dan selalu berulang yang memiliki makna yang umum dan tetap bagi pelaku di dalam tindakan bersama (*joint action*). Tindakan bersama (*joint action*) yang terdiri antara dua orang atau lebih terjadi pada pernikahan, perdagangan, perang atau kebaktian. Dalam tindakan bersama terdapat sebuah hubungan (*interlinkage*) yang bermula dari interaksi sebelumnya. (Littlejohn 2009).

Pertama, mengenai masyarakat (*society*) atau kehidupan menurut Mead yaitu perilaku kooperatif anggota-anggotanya. Dalam berinteraksi kita mampu untuk memahami tindakan orang lain dan sebaliknya dapat mengetahui hal apa yang akan kita lakukan. Tanpa adanya kerjasama orang lain tidak mampu untuk memahami maksud orang lain (Littlejohn 2009).

Dalam komunikasi tercipta pemaknaan yang penting untuk dipahami satu sama lain. Pemaknaan yang kita terima merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain. Melalui pemaknaan seseorang mampu menafsirkan apa yang terjadi di sekitarnya. Menurut Eli Dresdner komunikasi dilakukan melalui berbagai makna dan pertukaran simbol yang digunakan oleh individu (Blumer 1969 dalam Littlejohn 2009).

Kedua, kegiatan saling memengaruhi antara merespons pada orang lain dan diri sendiri. Seseorang dapat merasakan segala perasaan dengan dirinya seperti rasa bangga, bahagia, dan keberanian. Pengambilan peran atau melihat dengan sudut pandang orang lain dapat menghasilkan konsep diri. Konsep diri merupakan *generalized others* (refleksi umum orang lain) yang dapat memandang diri kita sendiri. Reaksi dari orang lain sangat penting bagi diri kita yang dilakukan melalui interaksionisme simbolis (Littlejohn 2009).

Diri terbagi dua yang masing-masing mempunyai fungsi. *I* merupakan bagian diri menurut kata hati, tidak teratur, tidak terarah, dan tidak dapat ditebak. *Me* adalah refleksi umum orang lain yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan tetap, yang dibagi dengan orang lain. Tindakan kita dimulai dari *I*, sedangkan yang mengendalikan adalah *Me* (Littlejohn 2009).

Me adalah bagian reflektif. *Me* mencerminkan pada *I*, melalui refleksi diri seperti tindakan atas dasar emosi rasa malu, bangga, dan menyesal. Kita bebas mempunyai tujuan ingin menjadi seperti apa pada diri kita (Wood 2013).

Selanjutnya, konsep ketiga Mead yaitu berpikir (*mind*). Berpikira bagian dari tindakan manusia yang melibatkan ragu (menunda tindakan yang jelas) ketika Anda menafsirkan situasi. Untuk menamai objek digunakan simbol-simbol yang berbeda. Bagaimana Anda bertindak berasal dari pemaknaan dari sesuatu hal yang berhubungan (Littlejohn, 2009).s

Gejala Perubahan Sosial Dari Perspektif Teori Interaksi

Berikut ini adalah jumlah prinsip dasar teori dari tokoh IS (Ritzer & Goodman 2004):

- a. Manusia merupakan makhluk yang berpikir.
- b. Melalui interaksi sosial kemampuan berpikir terbentuk.
- c. Arti dan simbol dipelajari dalam interaksi sosial.
- d. Penafsiran terhadap situasi berasal dari makna dan simbol ketika berinteraksi.
- e. Kebijakan modifikasi dan perubahan dibuat oleh manusia karena kemampuannya dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri.
- f. Kelompok dan masyarakat dibentuk dari pola tindakan dan interaksi satu sama lain.

Proses saling memengaruhi berasal dari interaksi sosial oleh para aktor. Ketika berinteraksi dengan orang lain, pemaknaan disampaikan secara simbolik dengan orang yang terlibat. Penafsiran berdasarkan atas simbol yang dipertukarkan dan dengan mengorientasikan tindakan balasan (Ritzer & Goodman 2004).

1.1. Kontribusi Teori-Teori Komunikasi dalam Perspektif Teori Interaksi

Ralph La Rose dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West & Turner (2008) telah mempelajari teori interaksi simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. Berikut ini tujuh asumsi mendasari interaksi simbolik dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar:

- Pentingnya makna bagi perilaku manusia

- Pentingnya konsep mengenai diri
- Hubungan antar individu dengan masyarakat

Pentingnya Makna Bagi Perilaku Manusia

Teori interaksi simbolik fokus terhadap pembentukan makna melalui proses komunikasi. Dalam interaksi simbolik bertujuan untuk menciptakan makna yang sama. Komunikasi akan menjadi sulit, apabila tidak ada makna yang sama. Menurut LaRossa dan Reitzes, tema ini mengandung tiga asumsi interaksi simbolik yang diambil karya Herbert Blumer dengan asumsi-asumsi sebagai berikut (West & Turner 2008):

- Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.

Makna berasal dari simbol yang berasal dari interaksi sosial dan perlu adanya kesepakatan dalam menerapkan makna tertentu. Contohnya, di Amerika Serikat kita umumnya menghubungkan cincin perkawinan dengan cinta dan komitmen. Cincin adalah simbol ikatan resmi dan emosional, dan karenanya kebanyakan orang menghubungkan simbol ini dengan konotasi yang positif.

- Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.

Blumer menjelaskan bahwa terdapat tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna diantaranya makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda, asal-usul makna melihat makna artinya makna berada dalam diri seseorang, makna merupakan ciptaan yang dibentuk melalui interaksi.

- Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Blumer menyatakan bahwa proses interpretif ini memiliki dua langkah: Pertama, para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Ketika seseorang berkomunikasi dengan dirinya sendiri mengenai bagian-bagian yang bermakna bagi dirinya. Kedua, pemberian makna sosial berasal dari bagaimana interpretasi secara budaya. Pelaku dapat memilih, mengecek dan transformasi makna dengan bebas.

Pentingnya Konsep Diri

Interaksi simbolik juga berfokus pada pentingnya konsep diri. Roger menyatakan karakteristik tentang cirri fisik, peranan, talenta, keadaan emosi, nilai, keterampilan dan keterbatasan sosial, intelektualitas, dan seterusnya membentuk konsep diri. Berikut ini dua asumsi tambahan, menurut LaRossan dan Reitzes:

- Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.

Konsep diri dapat berasal dari interaksi sosial. Edgar Burgess salah satu sebagai peneliti awal mengenai keluarga memberikan refleksi bahwa keluarga sebagai institusi untuk bersosialisasi. Menurut Burgees dapat terjadi perselisihan paham mengenai konsep diri anak. Sedangkan Alicia Cast (2003) dalam West & Turner (2008) berpendapat bahwa tentang diri juga berasal dari konteks sosial dan interaksi sosial.

- Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku.

Mead menyatakan bahwa diri berinteraksi dengan dirinya sendiri, sehingga menuntun perilaku dan sikap. Pemenuhan diri (*self-fulfilling prophecy*), atau prediksi akan diri menghasilkan seseorang untuk berperilaku sehingga harapannya dapat terwujud.

Hubungan antara Individu dan Masyarakat

Menurut Mead dan Blumer keteraturan dan perubahan dalam proses sosial sebagai berikut (West & Turner 2008):

- Proses budaya dan sosial mempengaruhi orang dan kelompok.

Perilaku individu dibatasi oleh norma-norma sosial serta perilaku dan sikap yang penting dalam konsep diri dipengaruhi oleh budaya

- Interaksi sosial menghasilkan struktur sosial.

Manusia dapat membuat pilihan ketika melakukan interaksi simbolik, karena situasi sosial dapat dimodifikasi. Contohnya: "Jumat Kasual" yang diterapkan dalam tempat kerja di Amerika Serikat yakni ketentuan bahwa pegawai dapat menggunakan pakaian yang kasual dibandingkan dengan

hari lainnya sesuai kesepakatan. Manusia dapat membuat pilihan pada saat berinteraksi dan tidak dibatasi.

PEMBAHASAN

Di dalam kehidupan pasangan suami-isteri adanya WA selain untuk membantu berkomunikasi dengan orang lain dengan waktu yang cepat juga dapat menghasilkan dampak negatif lainnya yaitu dapat memicu kecemburuan, konflik, kurangnya tatap muka dengan pasangan, timbulnya prasangka, dan lain sebagainya. Dahulu sebelum adanya WA atau media sosial internet, hal ini tidak menjadi memicu adanya konflik suami-isteri. Pada kenyataannya WA sudah dapat menjadi pihak ketiga yang menjadikan komunikasi melalui internet lebih intim dibandingkan dengan komunikasi tatap muka, padahal sebagai pasangan suami-isteri komunikasi antarpribadi yang intim merupakan tahapan paling dalam pada komunikasi, karena komunikasi antarpribadi tidak dapat dilakukan kepada setiap orang yang memerlukan suatu usaha dan investasi yang lebih dibandingkan komunikasi lainnya.

Berdasarkan penelitian Widia Asriana dan Yudiana Ratnasari (2012) menunjukkan bahwa internet dapat menghasilkan ketidaksetiaan dan kecemburuan antara pasangan dibandingkan ketidaksetiaan seksual. Dalam perselingkungan emosional wanita lebih cemburu dibandingkan pria, walaupun demikian perbedaannya tidak signifikan signifikan antara pria dan perselingkuhan seksual pasangan wanita. Penelitian ini bermanfaat dalam mendukung efek serius pada hubungan di dunia nyata. Contoh lain dalam media sosial melalui *Facebook* (FB) juga menyebabkan perceraian seperti yang terjadi pada Anang disebabkan karena kecemburuan melalui tingginya penggunaan HP dan FB. Isteri mempunyai Pria Idaman Lain lebih tinggi dibanding Wanita Idaman Lain. Perceraian terjadi karena keduanya mempunyai PIL dan WIL. Tingginya angka perceraian karena media sosial terjadi di Ciamis (Maulana & Gumgum 2013).

Berdasarkan artikel Laura Robinson (2007) "*The cyberself: the self-ing project goes online, symbolic interaction in the digital age*" dia berpendapat bahwa penggunaan perspektif interaksi simbolik untuk membingkai proyek *cyberself-ing* agar kita

memahami bentuk dari *cyber* yaitu pada “I”, “me” dan “*generalized other*” digital sebagai dinamika interaksi pada isyarat online.

Ketika individu terhubung dengan WA yang mana merupakan media berinteraksi dengan bebas tanpa ada hambatan diantara keduanya. Pasangan suami isteri yang masing-masing tiap hari lebih banyak berinteraksi dengan orang lain melalui WA menciptakan hubungan simbol dan interaksi antara keduanya. Diantaranya mereka berbagi makna, gambar atau *photo*, *emoticon*, dapat melakukan *free call*, *record* suara, dan lain sebagainya tanpa adanya batasan waktu, kecuali ketika ada pesan masuk di WhatsApp dan tidak ada *feedback*, maka tidak terjadi suatu interaksi simbolik, karena tidak ada pemaknaan diantara keduanya.

Fenomena ini menyebabkan suatu perubahan sosial, ketika misalnya suami lebih banyak berinvestasi waktunya melalui WA hanya dengan berkomunikasi dengan teman lama, apakah itu di dalam *group*, lawan jenis, dengan saudara, atau diskusi melalui WA dengan mudah isterinya akan menduga bahwa suaminya tidak memberikan perhatian dan mengajaknya berkomunikasi. Suami lebih dekat dengan *gadget* daripada dengan isterinya. Tindakan yang dilakukan suami ini dapat menyebabkan kecemburuan dan buruknya komunikasi antarpribadi karena keduanya. Istri mempunyai prasangka dan persepsi, bahwa suaminya berinteraksi lebih intensif dengan wanita lain daripada dengan pasangannya. Sangat jarang pasangan tersebut membuka diri dengan menginformasikan dengan siapa mereka *chatiing*, apa yang sedang mereka lakukan dengan *gadgetnya* atau bertukar *gadget*. *Gadget* sudah merupakan ranah pribadi bagi tiap individu, sekalipun mereka pasangan sudah menikah.

Dalam interaksi simbolik dengan lawan jenis, pada suatu waktu bisa saja isteri menemukan foto suaminya dengan teman-teman masa lalunya (ada juga foto dengan teman lawan jenis), tentu si isteri berprasangka buruk apakah maksud dari foto ini tanpa ada komunikasi sebelumnya, sebaliknya suaminya pun tidak memberikan informasi kepada isterinya foto tersebut dan hal apa saja yang dia lakukan dengan *gadgetnya*. Dalam interaksi simbolik pasangan suami isteri memahami bagaimana pasangannya bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik (melalui *emoticon*, komunikasi nonverbal: *feedback* tertawa sendiri

sambil menatap layar, tersenyum, menerima dan mengirim foto, dan memainkan fitur lainnya pada WA) dan bagaimana WhatsApp membentuk perilaku suami atau isteri. Suami atau isteri yang sebelumnya berkomunikasi lebih sering berjalannya waktu intensitas komunikasinya berkurang walaupun masih satu rumah. Suami sudah sibuk membaca pesan-pesan dari WhatsApp dibandingkan untuk bertanya bagaimana keseharian yang telah dilakukan isteri dan sebaliknya. Pengguna WA mempunyai rasa saling ketergantungan antar individu WhatsApp dan masyarakat (kontak yang ada di WA). Dalam interaksi simbolik melalui WA membentuk adanya rasa saling ketergantungan di dunia *cyber* yang merasa bahwa berkomunikasi di dunia *cyber* jauh lebih penting dan asyik dibandingkan dengan orang sekitarnya.

Matusizt (2007) dalam Maulana & Gumelar (2013) mengemukakan bahwa terjadi pergeseran cara berkomunikasi dari dampak internet yaitu turunnya afek dengan orang yang menerima pesan seperti tidak adanya sentuhan secara fisiologis, teknologi yang dapat mendistorsi pesan.

Chatting, mengirim *emoticon*, membaca pesan-pesan WA, mengirim gambar, menerima gambar dan lain sebagainya merupakan gerakan interaksional, saling menjawab pesan dan menerima *feedback* dari orang lain. WA selain sebagai media sosial juga merupakan tindak sosial, karena pertukaran makna juga dilakukan melalui WA.

Penggunaan WA pada konsep utama dalam teori “Mead “Masyarakat (*society*), Diri sendiri (*self*), dan Pikiran (*mind*)” yaitu:

1. Masyarakat (*society*)

WA merupakan suatu fenomena masyarakat pada media sosial. Dunia ini terbentuk melalui *cyber*. Melalui WA setiap orang bebas untuk berekspresi, berkomunikasi mengirimkan simbol-simbol dengan orang lain melalui *emoticon*, mengirim gambar-gambar tanpa filter dan tanpa batasan waktu. Ketika si suami mengirimkan *emoticon* kepada teman lawan jenisnya seperti *emoticon* ‘hati’, ‘tersenyum’, ‘pemberian hadiah’, dan lain sebagainya tentu dapat membuat kecemburuan oleh isterinya, jika isteri mengetahui,

begitupula sebaliknya. Sehingga pengguna tidak dapat berkomunikasi tanpa berbagi makna dari simbol-simbol yang digunakan satu sama lain.

2. Diri

Diri terbagi menjadi dua (West & Turner 2008) yaitu: (1) *I* sebagai diri yang spontan, impulsif, dan kreatif dalam hal ini *I* ingin untuk selalu berinteraksi dengan teman-teman di WA atau teman lawan jenisnya dalam komunikasi antarpribadi dibandingkan dengan pasangannya, kemudian dalam *Me* yang bersifat reflektif dan lebih peka secara sosial bahwa lebih berhati-hati dan menyadari bahwa berkomunikasi intim dengan pasangannya jauh lebih baik ketimbang dengan orang lain di dunia *cyber* yang menguras energi dan waktu. *Me* mengedepankan pasangan yang sah dalam menjalin komunikasi antarpribadi.

3. Pikiran (*mind*)

Pada saat *chatting* melalui WA suami atau isteri mempunyai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain (West & Turner 2008). Dalam *chatting* tentu saja ada bahasa-bahasa apakah pantas digunakan dengan lawan jenis seperti kata 'sayang', 'cinta', 'met bobo', dan kata-kata perhatian lainnya yang tidak semestinya digunakan pada saat *chatting* dengan lawan jenis ketika sudah mempunyai suami atau isteri. Simbol ini mempunyai makna ketika ada kata-kata tersebut, tentu saja tidak perlu diteruskan dalam komunikasi antarpribadi yang lebih lanjut, karena hal itu sudah menunjukkan suatu anomali dalam kehidupan pasangan suami-isteri yang dapat menyebabkan perceraian dan konflik.

Gejala perubahan sosial dari perspektif teori interaksi dapat dilihat bahwa pasangan suami-isteri dapat bertukar pesan, makna, dan simbol melalui WhatsApp. Sehingga, dampak negatifnya dapat menyebabkan kecemburuan, konflik bahkan perceraian ketika pasangan tersebut lebih dekat dengan *gadgetnya* dibandingkan menjalin komunikasi antarpribadi dengan orang terdekat. Hanya karena asyik

bermain WhatsApp ketahanan keluarga dapat terancam dan kepercayaan keduanya dapat menurun dibandingkan sebelumnya ketika belum menggunakan whatsapp.

Suami atau isteri secara simbolik dalam WA mengkomunikasikan kehidupannya dengan orang lain, yang mana konsumsi penggunaan *gadget* yang terlalu intensif dapat ditafsirkan sebagai suatu simbol tersendiri yaitu mengakibatkan hambatan pada komunikasi antarpribadi seperti: kurangnya keterbukaan, kurangnya simpati, kurangnya empati, kurangnya sikap mendukung, tidak adanya kesetaraan, kurangnya perhatian, konflik, hingga perceraian. Dalam interaksi melalui WA dan dengan pasangan suami atau isteri secara langsung, para aktor terlibat dalam proses saling memengaruhi (Ritzer & Goodman 2004).

Kontribusi teori-teori komunikasi dalam perspektif teori interaksi dalam tulisan ini, yakni Mead menyebut *looking-glass-self* (kemampuan kita untuk melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain). Cooley (1972) dalam West & Turner (2008) meyakini tiga prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri: (1) bagaimana kita terlihat di mata orang lain. Bagaimana suami atau isteri ketika selalu dekat dengan *gadgetnya* dilihat oleh pasangannya; (2) bagaimana penilaian mereka mengenai penampilan kita. Suami atau isteri mempunyai pendapat bagaimana penampilan suaminya di mata lawan jenisnya dalam WA, karena waktu untuk bermain WA jauh lebih banyak dan intensif daripada dengan pasangannya; (3) kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi ini. Pasangan suami atau isteri belajar mengenai dirinya sendiri dari cara pasangannya dengan memperlakukan, memandang, dan memberi label. Seperti adanya konflik pasangan karena seorang lawan jenis yang mengirim pesan romantis di WA juga bagian dari *looking-glass-self*.

Di dalam diri juga terdapat konsep diri yang merupakan bagaimana cara individu memandang dirinya dari interaksi dengan orang lain. Konsep diri ini dibangun sejak kecil, seperti ketika dari kecil seorang anak selalu didukung oleh orang tuanya untuk bertindak, maka dia akan belajar percaya diri. Selain itu adanya pengaruh dari *generalized others* seperti suami atau isteri, orang tua, keluarga dekat, tetangga, sahabat yang dapat membentuk konsep diri individu. Adanya whatsapp juga dapat membentuk konsep diri seseorang secara intens, walaupun *generalized*

others oleh suami atau isteri lebih berpengaruh dalam kehidupan pasangan suami isteri. Dalam diri juga terdapat pemenuhan diri (*self-fulfilling prophecy*) yang bertujuan agar harapannya dapat terwujud. Seperti pada WhatsApp ketika ada seseorang lawan jenis yang memuji suami atau isteri tersebut, seperti “cantik”, “baik”, “pintar”, dan “tampan”, maka individu tersebut akan berperilaku sesuai dengan yang dikomunikasikannya.

Sesuai dengan investigasi yang dilakukan Moon & Nass dalam Werner (2008) dalam Maulana & Gumelar (2013) mengenai interaksi dengan komputer bahwa seseorang yang terkena terpaan komputer akan merasa berinteraksi “nyata” dengan yang lain artinya kehidupan secara virtual seperti aktif di media sosial adalah nyata, sama halnya tidak di dunia virtual. Semakin tinggi intensitas menggunakan media sosial, maka semakin rendah intensitas komunikasi *face to face* pada komunikasi antarpribadi (Maulana & Gumelar 2013).

Tabel 1. Sebelum dan Sesudah Perubahan Sosial Pada Pasangan Suami-Isteri Melalui WA

Perubahan sosial	Sebelum	Sesudah
Apa menjadi apa	Komunikasi antarpribadi tidak melalui <i>smartphone</i>	<i>Smartphone</i> memudahkan berkomunikasi dengan siapa saja dengan orang-orang di seluruh belahan dunia.
<i>Culture focuses</i>	Komunikasi tatap muka jauh lebih penting antara suami-isteri, sehingga ada banyak waktu dengan pasangan.	Pasangan disibukkan dengan <i>smartphone</i> , sehingga kurangnya inensitas berkomunikasi tatap muka dengan pasangan.
Dampak	Kepuasan komunikasi pasangan menikah.	Kurangnya keterbukaan komunikasi, hilangnya waktu kualitas komunikasi dengan pasangan.
Siapa yang terkena dampak	Pasangan menikah	Pasangan menikah
Kapan?	Sebelum berkembangnya teknologi komunikasi.	Sejak berkembangnya <i>smartphone</i> , mudahnya akses internet, dan perkembangan teknologi komunikasi.

SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, beberapa simpulan yang dapat ditarik adalah:

1. Teori interaksi simbolik (*Symbolic Interaction Theory*) menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi yang diberi nama "*Mind, Self, and Society*", ketiga hal itu juga dimaknai dan dipertukarkan ketika suami atau istri berinteraksi melalui WA dengan orang lain.
2. Gejala perubahan sosial dari perspektif teori interaksi dapat dilihat bahwa pasangan suami-isteri yang semakin dalam berinteraksi melalui WhatsApp dengan wanita atau pria idaman lain akan membuat ketahanan keluarga

terancam dan kepercayaan keduanya dapat menurun dibandingkan sebelumnya ketika belum menggunakan WhatsApp.

3. Kontribusi teori-teori komunikasi dalam perspektif teori interaksi yakni Mead menyebut *looking-glass-self* dan konsep diri yang dihasilkan melalui interaksi.

Saran

Interaksi sosial melalui WA sebaiknya digunakan hanya untuk berkomunikasi kepada orang-orang yang hanya kita butuhkan saja dan yang sangat penting, karena dari segi waktu penggunaan WA dapat mengakibatkan hal yang tidak berguna (membuang-buang waktu). Tentu saja, komunikasi antarpribadi dengan pasangan suami-istri jauh lebih utama dalam mempertahankan ketahanan keluarga dibandingkan mengurangi interaksi dengan pasangan akibat WA.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriana ,W., & Ratnasari Y. (2012). *Kecemburuan pada Laki-laki dan Perempuan dalam Menghadapi Perselingkuhan Pasangan Melalui Media Internet*. Jurnal Psikologi Pitutur, Volume 1 No.1, Juni 2012, hlm. 81-94
- Iskandar, F. (2014). 40% Kasus Perceraian Seret WhatsApp ke Ruang Sidang, (Online). (<http://teknologi.metrotvnews.com/read/2014/11/11/317228/40-kasus-perceraian-seret-whatsapp-ke-ruang-sidang>, diakses 29 Mei 2015)
- Littlejohn, SW. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Maulana, H, Gumelar, G. (2013). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Bandung: Akademia Pustaka
- Ritzer, G. & Goodman, DJ. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Edisi ke enam. Jakarta: Kencana
- Robinson, L. (2007). *The Cyberself: The Self-Ing Project Goes Online, Symbolic Interaction in the Digital Age. New Media & Society*. Vol 9, No. 1: 93-110, (<http://nms.sagepub.com/content/9/1/93.abstract>)
- West, R., Turner, LH. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi. Analisis dan Aplikasi*, Edisi 3. Salemba Humanika: Jakarta
- Wood, JT. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita)*. Jakarta: Salemba Empat